

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang disusun dan dibuat oleh pemerintah dengan tujuan dengan Kurikulum 2013 ini pendidikan di Indonesia akan menjadi lebih baik dan dapat menghasilkan para siswa yang berkarakter, berilmu, dan kreatif. Adanya Kurikulum 2013 memunculkan pertanyaan bagi kita, apa kelebihan dari Kurikulum 2013 dan apa bedanya dengan Kurikulum 2006 (KTSP).

Mulyasa (2013: 14) menyatakan pengertian perubahan kurikulum sebagai berikut.

Tampak jelas bahwa negeri ini telah berubah menjadi negara dagelan atau republik sandiwara, yang dipimpin oleh para pejabat. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara belum tumbuh budaya mutu, budaya malu, dan budaya kerja, baik di kalangan para pemimpin maupun dikalangan masyarakat pada umumnya, sehingga sulit untuk mencari tokoh atau figur yang bisa diteladani.

Keterangan tersebut merupakan bukti, terjadinya pergeseran nilai menuju kehancuran, atau pembentukan nilai-nilai baru atas dasar pragmatisme, materialisme, hedonisme, sekularisme, bahkan atheisme, maka dalam Kurikulum 2013 ini diharapkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan mencegah terjadinya keterpurukan sikap individual.

Selain itu, dalam Kurikulum 2013 ini siswa dituntut untuk menjadi pribadi yang agamis, disiplin, bertanggungjawab, berpengetahuan, dan terampil. Dalam

Peraturan Pemerintah (No.70 tahun 2013), tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Sanjaya (2010:4), menyatakan pengertian kurikulum sebagai berikut.

Pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Kurikulum bukan hanya alat untuk melaksanakan pembelajaran saja melainkan sebagai mata pelajaran, pengalaman belajar, dan perencanaan program pembelajaran.

Pada Kurikulum 2013 guru diwajibkan untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sebelum masuk pada kegiatan inti. Kurikulum 2013 ini lebih memanjakan guru, karena guru tidak lagi menyusun silabus seperti Kurikulum 2006. Format penilaian dan kegiatan pembelajaran pun telah disediakan di dalam buku guru. Guru hanya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menyampaikan materi.

Setelah dibahas di atas maka guru memiliki peranan yang besar dalam pengembangan Kurikulum 2013. Guru memiliki hak yang kuat dalam perencanaan dan aplikasi kegiatan pembelajaran di kelas, terutama dalam menjelaskan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Aplikasi pembelajaran di kelas dapat secara terencana dan terarah sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Kurikulum bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang

akademik, tetapi juga non akademik. Kurikulum mempunyai peran penting untuk membentuk pribadi peserta didik untuk menjadi lebih baik.

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti diadakan karena adanya perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013. Di dalam kurikulum terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

Kemendikbud (2013:6) menyatakan bahwa kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kurniasih (2014:150) mengemukakan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang

dikelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut.

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah.

Melalui kompetensi inti, sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan, integrasi vertikal antar kompetensi dasar dapat dijamin, dan peningkatan kemampuan peserta dari kelas ke kelas dapat direncanakan. Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan multidimensi. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua, yaitu sikap spiritual terkait tujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan kompetensi sikap sosial terkait tujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, se-

mua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Adapun yang menjadi kompetensi inti dalam penelitian ini adalah memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kompetensi inti merupakan suatu hasil pencapaian yang diperoleh siswa setelah pembelajaran. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan pendidikan khusus yang dilaksanakan untuk penguasaan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam teks-teks yang diajarkan.

2. Kompetensi Dasar

Dalam setiap jenjang pendidikan pasti selalu ada kompetensi dasar karena untuk mengetahui materi apa saja yang akan dipelajari sehingga mudah dan terarah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mengetahui bagaimana cara melakukan pembelajaran dengan cara mengikuti kaidah-kaidah yang sudah diturunkan dari kompetensi inti.

Kemendikbud (2013:8), menyatakan pengertian kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai

kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Melihat tercapai atau tidaknya pembelajaran bisa dilihat dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan bisa dilihat dari kegiatan sehari-hari dengan cara memberikan tes terhadap siswa. Siswa yang baik hasil tesnya mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan akan terlihat berbeda dengan kegiatan kesehariannya dengan orang yang kurang baik dalam hasil tesnya.

Mulyasa (2007:139) mengungkapkan bahwa kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Siswa akan menguasai mata pelajaran tertentu dengan catatan guru melaksanakan pembelajarannya dengan mengikuti kaidah-kaidah yang sudah dibuat oleh pemerintah. Bukan hanya guru yang harus berperan aktif tetapi siswa juga juga harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru dengan cara melaksanakan pembelajaran dengan mengikuti kaidah-kaidah yang sudah ada untuk menguasai beberapa hal tertentu yang harus dikuasai dalam pembelajaran.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut.

- a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan ki-1.
- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan ki-2.
- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan ki-3.
- d. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan ki-4.

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dan mewajibkan siswa untuk mencapai kompetensi dasar tersebut. Berdasarkan sumber dari kurikulum 2013, kompetensi dasar yang digunakan adalah KD 3.3 Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.

3. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Jangka waktu dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajara harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Penyesuainya waktu dalam Kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu.

Waktu merupakan salah satu hal yang sangat berharga. Menggunakan waktu sebaik mungkin itu hal sulit sekali dan harus diperkirakan agar kegiatannya

dapat terlaksana dengan efektif. Keefektifan sangat perlu untuk menghasilkan pembelajaran yang ingin dicapai

Mulyasa (2007:86) menyatakan bahwa waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.

Waktu yang digunakan haruslah dipergunakan sebaik mungkin agar tujuan pembelajarannya tercapai. Setiap minggu biasanya jumlah jam yang dilaksanakan dalam pembelajaran rata-rata kurang lebih empat jam. Penggunaan waktu tidaklah mudah untuk mencapai suatu tujuan. Kebanyakan orang tidak bisa menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, akhirnya penyesalan di masa yang akan datang.

Mulyasa (2008: 206) mengatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu adalah bagian pembelajaran yang harus guru gunakan sebaik mungkin untuk mencapai sebuah pencapaian yang diharapkan. Setiap guru harus bisa mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas. Keberhasilan melakukan pembelajaran dengan baik dapat menciptakan peserta didik yang dapat memahami apa yang sudah tertera di dalam ketentuan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Majid (2014:216) berpendapat bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan:

- a. minggu efektif per semester;
- b. alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- c. jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu memiliki tujuan untuk menentukan jumlah pertemuan dalam menyampaikan materi di kelas dengan tujuan semua materi dapat tersampaikan . Oleh karena itu, penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran mengklasifikasi teks cerita biografi adalah 4 x 40 menit.

B. Menganalisis

Menganalisis merupakan suatu penyelidikan untuk memecahkan masalah pada suatu pembelajaran dan digunakan sebagai alat pengembang kreatifitas anak untuk berpikir dan mengolah nalar secara lisan maupun tulisan. Menganalisis tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan sebagai teknis sebuah penelitian atau karya tulis ilmiah untuk menyiapkan segala informasi yang akan disajikan agar mendapat hasil yang baik dan tersusun sehingga bermanfaat bagi semua orang.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-4 (2008:58), dari terbitan Departemen Pendidikan Nasional tertera penjelasan sebagai berikut:

Menganalisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk prakarya, dan sebagainya); penguraian suatau atau

berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Darminto (2002:52) mengungkapkan, “Pengertian analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

Menganalisis merupakan hal yang sangat sulit dan kebanyakan orang kurang memahaminya. Menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya adalah salah satu tehnik untuk memperoleh pengertian yang tepat dan memahami arti keseluruhan. Menganalisis sangatlah penting bagi kehidupan manusia, karena dengan menganalisis manusia tidak seenaknya melakukan sesuatu dan pasti akan menafsirkan apa yang belum Ia mengerti.

Syahrul (2000:48) mengemukakan, “Pengertian menganalisis melakukan evaluasi terhadap kondisi dari pos-pos atau ayat-ayat yang berkaitan dengan akuntansi dan alasan-alasan yang memungkinkan tentang perbedaan yang muncul.

Menganalisis teks anekdot merupakan salah satu materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada kelas X. Menganalisis teks adalah menggolongkan menurut jenis atau menyusun ke dalam golongan teks berdasarkan objek tertentu. Setelah menguji, kemudian menguraikannya atau menerangkan suatu pokok pikiran objek tersebut, sehingga dapat memperluas pandangan/pengetahuan siswa sesuai pemikiran mereka, dan mampu melatih kreativitas mereka dalam memecahkan masalah. Hal tersebut bertujuan untuk

membangun rasa ingin tahu siswa terhadap suatu kejadian/peristiwa yang terjadi di sekitar.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan memperhatikan, mengamati, dan memecahkan sesuatu (mencari jalan ke luar) yang dilakukan seseorang.

C. Teks Anekdote

1. Pengertian Teks Anekdote

Anekdote merupakan teks yang lucu, berkarakter dan di dalamnya mengandung kritikan yang membangun. Teks anekdot mempunyai ciri khas yang berbeda dengan teks-teks yang lain. Teks anekdot memiliki ciri humor, dan mengeritik, sedangkan teks yang lain tidak mempunyainya. Beberapa para ahli mengemukakan pengertian anekdot sebagai berikut.

Keraf (1991:142) mengatakan pengertian teks anekdot sebagai berikut.

Anekdote adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Jadi, anekdot itu bisa diartikan cerita pendek yang berkarakter dan di dalamnya mengandung kritikan yang membangun. Bisa juga diartikan sebagai cerita lucu yang bertujuan untuk mengkritik seseorang atau sesuatu hal.

Karakteristik humor biasanya terdapat dalam teks anekdot, karena teks anekdot tujuannya untuk menghibur dan sekaligus mengkritik orang atau suatu hal. Ada persamaan teks anekdot dengan teks cerita pendek mulai dari alur, latar, perwatakan dan sebagainya, sehingga teks anekdot bisa dikatakan teks cerita pendek yang berkarakter dan di dalamnya mengandung kritikan yang mem-

bangun. Salah satu hal yang unik di dalam teks anekdot adalah pengeritikan terhadap orang atau suatu hal dengan diikuti dengan humor agar orang yang dikriyiknya tidak terlalu emosi.

Menyindir dengan cara halus merupakan hal yang sangat sulit untuk diungkapkan. Humor dan lelucon adalah salah satu cara untuk menyindir seseorang atau suatu hal dengan cara halus. Bukan hanya menyindir menasehati orang juga terkadang suatu hal yang sulit untuk dilakukan dengan cara baik-baik, karena menasehati bukanlah hal yang gampang, dengan dibarengi dengan humor orang tidak akan sakit hati dan akan menerima sehingga akan berpikir untuk berubah melaksanakan yang lebih baik.

Kemendikbud (2013:194) menyatakan, “Anekdot adalah jenis teks yang berisi peristiwa lucu, konyol, atau menjengkelkan sebagai akibat dari krisis yang ditanggapi dengan reaksi. Anekdot merupakan jenis teks yang di dalam ceritanya terdapat peristiwa lucu, konyol, dan menyindir”.

Dari pengertian yang sudah dipaparkan, anekdot merupakan cerita yang lucu dan di dalam ceritanya terdapat sebuah sindiran. Penulis menyimpulkan bahwa anekdot adalah cerita lucu yang berkarakter dan di dalamnya ada kritik yang membangun.

2. Struktur Teks Anekdot

Dalam menulis teks anekdot harus menerapkan struktur penulisan dengan baik sesuai dengan susunan yang sudah ditentukan, penulisan teks anekdot mempunyai struktur anekdot berupa cerita ataupun narasi singkat. Setiap teks

pasti mempunyai struktur baik itu teks berbentuk narasi ataupun deskripsi. Struktur teks adalah hal yang sangat penting agar susunan penulisannya dapat dipahami dan dimengerti oleh orang yang membacanya. Keinginan mengenal struktur teks lebih dalam akan sangat mudah sekali untuk memahami apa maksud dari suatu teks.

Kosasih (2013:19) menyatakan bahwa di dalam cerita anekdot ada tokoh, alur, dan latar. Ketiga struktur cerita yang harus ada pada teks anekdot. Ketiga struktur itu hal yang sangat penting karena kalau tidak adanya ketiga struktur tersebut tidak akan dinamakan teks anekdot.

Struktur teks anekdot yang sudah dipaparkan di atas, merupakan struktur cerita yang harus ada dalam penulisan teks anekdot. Dalam penulisan teks anekdot harus memperhatikan struktur yang sudah ditetapkan, seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa struktur teks anekdot harus berupa cerita atau dialog singkat dan memiliki tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa.

Lain halnya dengan Kemendikbud (2013:194) menyatakan struktur teks anekdot sebagai berikut.

- a. Abstraksi: Berupa isyarat akan apa yang diceritakan berupa kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks;
- b. Orientasi: Pendahuluan atau pembuka berupa pengenalan tokoh, waktu dan tempat;
- c. Krisis: Pemunculan masalah;
- d. Reaksi: Tindakan atau langka yang diambil untuk merespon masalah
- e. Koda: Perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita; dan
- f. Reorientasi: ungkapan yang menunjukkan cerita sudah berakhir.

Dari struktur teks anekdot yang sudah dipaparkan mengenai abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda, dan reorientasi merupakan kesatuan yang utuh dalam penulisan teks anekdot. Penulis menyimpulkan bahwa dalam penulisan teks anekdot harus menggunakan struktur yang sesuai dan sudah ditentukan diantaranya adalah isyarat, pemunculan masalah, dan harus terkandung kebenaran agar dapat dijadikan pelajaran untuk khalayak.

3. Ciri Kebahasaan Teks Anekdot

Dalam teks anekdot terdapat ciri-ciri kebahasaan yang membedakan teks ini dengan teks-teks yang lain. Ciri kebahasaan merupakan perbedaan yang khas agar lebih mudah membedakan antara teks anekdot dengan teks lainnya. Semua teks mempunyai ciri kebahasaan yang berbeda. Ciri khas yang berbeda biasanya menunjukkan keunggulan/keistimewaan dari suatu teks.

Kemendikbud (2013:111) mengemukakan ciri kebahasaan dalam teks anekdot sebagai berikut.

- a. Disajikan dalam bahasa lucu
Penyajian bahasa yang lucu adalah bahasa yang digunakan dalam penulisan teks anekdot dapat diplesetkan menjadi bahasa yang lucu.
- b. Berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel
Maksud dari peristiwa yang membuat jengkel adalah cerita dalam teks anekdot itu dibuat konyol bagi partisipan yang mengalaminya.

Mengenai ciri kebahasaan teks anekdot, pemilihan bahasa yang lucu sangat diperlukan. Dapat disimpulkan bahwa ciri kebahasaan dalam menulis teks anekdot adalah penyajian yang lucu dan berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel bagi pembacanya atau konyol tetapi di dalamnya ada trik yang

membangun yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Berdasarkan uraian ciri kebahasaan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa di dalam teks anekdot terdapat pemeran orang yang suka humor dan menjengkelkan yang secara sengaja dibuat-buat agar pembaca teks anekdot mendapatkan hiburan dan suka membacanya.

4. Kaidah Penulisan Teks Anekdot

Dalam penulisan teks anekdot harus menggunakan kaidah penulisan yang tepat agar teks anekdot yang dihasilkan menjadi sebuah teks yang tepat.

Kemendikbud (2013:112) mengemukakan kaidah penulisan teks anekdot sebagai berikut.

- a. Menggunakan pertanyaan retorika, seperti: apakah kamu tahu?
- b. Menggunakan kata sambung (konjungsi) waktu, seperti: kemudian, setelah itu, dan sebagainya.
- c. Menggunakan kata kerja seperti: pergi, tulis, dan sebagainya.
- d. Menggunakan kalimat perintah.

Pada penulis teks anekdot harus memperhatikan kaidah penulisan yang sudah dipaparkan seperti menggunakan pertanyaan retorika, menggunakan kata, sambung, menggunakan kata kerja, dan menggunakan kalimat perintah.

Sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan mengenai kaidah penulisan teks anekdot, penulis menyimpulkan bahwa kaidah penulisan teks anekdot adalah ketepatan penggunaan kalimat, penulisannya harus berupa lelucon, dan mengandung kebenaran tertentu sehingga penulisannya dapat ditafsirkan oleh semua orang.

5. Langkah-langkah Menganalisis Teks Anekdote

Menganalisis adalah salah satu bentuk kegiatan merangkum sejumlah data besar dan data yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Menganalisis tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan sebagai teknis sebuah penelitian atau karya tulis ilmiah untuk menyiapkan segala informasi yang akan disajikan agar mendapat hasil yang baik dan tersusun sehingga bermanfaat bagi semua orang.

Nurhayatin (2009:86) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir atau kognitif yang mengharuskan peserta didik mampu menguraikan, menganalisis, menjabarkan, merinci, sesuatu menjadi bagian-bagian untuk menemukan apa-apa yang ada di dalamnya. Berdasarkan penjelasan tersebut menganalisis memiliki langkah-langkah untuk mengelompokkan sebuah teks untuk mendapatkan sebuah informasi.

Berpikir adalah salah satu tindakan yang sangat hebat, karena berpikir bukan hal yang mudah dilakukan. Berpikir memerlukan kesabaran dan ketelitian untuk memecahkan masalah. Menganalisis memerlukan pemikiran yang sangat teliti, karena menganalisis menjabarkan apa yang oleh seseorang belum dipahami, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain setelah kita melakukan analisis terhadap suatu objek.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Depdiknas (2008:59) menyatakan bahwa menganalisis adalah melakukan pemeriksaan mendalam pada suatu persoalan untuk memperoleh suatu hasil terhadap proses penguraian dan

penelaahan untuk memecahkan suatu masalah. Berdasarkan penjelasan tersebut menganalisis adalah memeriksa secara mendalam untuk memecahkan masalah sehingga memperoleh arti yang dapat dipahami uraiannya.

Dalam kegiatan menganalisis teks anekdot, terdapat langkah-langkah secara runtut yang harus dilakukan agar mendapatkan informasi dengan cara menganalisis teks anekdot. Adapun langkah-langkah menganalisis teks anekdot sebagai berikut.

- a. Peserta didik membaca/mengamati teks yang akan dianalisis.
- b. Mencari data untuk melakukan pemeriksaan mendalam pada teks yang berisi struktur, ciri kebahasaan dan kaidah penulisan pada teks tersebut.
- c. Mengelompokkan data mengenai struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan.
- d. Mengidentifikasi struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan.
- e. Menyimpulkan struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan.
- f. Mengomunikasikan hasil analisis.

Berdasarkan uraian langkah-langkah di atas penulis menyimpulkan, bahwa peserta didik harus mengikuti langkah-langkah menganalisis, yaitu: membaca, mencari data yang mendalam mengenai (struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan), mengelompokkan mengenai (struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan), mengidentifikasi (struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan), menyimpulkan dan mengomunikasikan untuk mencapai hasil yang ingin dicapai

dengan baik, dengan demikian apabila mengikuti langkah-langkah yang sudah ditentukan akan mendapatkan hasil yang tepat dalam menganalisis teks anekdot.

D. Metode *Means-Ends Analysis*

1. Pengertian Metode *Means-Ends Analysis*

Means-ends analysis terdiri dari tiga unsur kata yakni; *means*, *ends* dan *analysis*. *Means* menurut bahasa berarti banyaknya cara, sedangkan *ends* adalah akhir atau tujuan, dan *analysis* berarti analisa atau penyelidikan secara sistematis. *Means-ends analysis* merupakan metode pemikiran sistem dalam penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan, tujuan tersebut dijadikan ke dalam beberapa tujuan yang akhirnya menjadi beberapa langkah atau tindakan berdasarkan konsep yang berlaku.

Fitriani (2006:22) menyatakan bahwa mengembangkan suatu jenis pemecahan masalah dengan berdasarkan strategi heuristik yang lebih umum, yang disebut *means-ends analysis*. Melalui model *means-ends analysis* seseorang yang menghadapi masalah mencoba membagi permasalahan menjadi bagian-bagian tertentu dari permasalahan tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *means-ends analysis* itu merupakan pengembangan suatu jenis pemecahan masalah dengan berdasarkan suatu strategi yang membantu siswa dalam menemukan cara penyelesaian masalah dengan melalui penyederhanaan masalah yang berfungsi sebagai petunjuk dalam menetapkan cara yang paling efektif dan efisien untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Fitriani (2006:23) menyatakan *means-ends analysis* memuat tiga langkah yang digunakan berulang-ulang. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Mengidentifikasi perbedaan antara *current state* (pernyataan sekarang) dan *goal state* (tujuan);
- b. Menyusun sub tujuan (sub goal) untuk mengurangi perbedaan tersebut;
- c. Memilih operator yang tepat sehingga sub tujuan yang telah disusun dapat dicapai.

Mengidentifikasi, menyusun sub tujuan dan memilih operator yang tepat merupakan langkah-langkah yang digunakan berulang-ulang dalam metode *means-ends analysis*. Ketiga langkah-langkah tersebut adalah cara penggunaan metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode *means-ends analysis* ini dirancang untuk memecahkan suatu masalah dengan mudah.

Suherman (2008:18) mengemukakan pengertian model pembelajaran *means-ends analysis* sebagai berikut.

Model pembelajaran *means-ends analysis* adalah variasi dari pembelajaran pemecahan masalah dengan sintaks: sajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik, elaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, identifikasi perbedaan susunan sub-sub masalah sehingga terjadi konektivitas, pilih strategi solusi.

Jadi model *means-ends analysis* adalah suatu model pembelajaran yang mengoptimalkan kegiatan pemecahan masalah, dengan melalui pendekatan heuristik yaitu berupa rangkaian pertanyaan yang merupakan petunjuk untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi kemudahan bagi siswa. Proses pembelajaran dengan model *means-ends analysis* memotivasi siswa untuk aktif

dalam kegiatan pemecahan masalah. Siswa mengelaborasi masalah menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana.

2. Langkah-langkah Metode *Means-Ends Analysis*

Setiap metode pasti mempunyai langkah-langkah. Langkah-langkah metode yaitu untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Kegiatan bertanya dan menjawab merupakan hal yang sangat esensial dalam pola interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan bertanya dan menjawab yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar mampu menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa.

Fitriani (2006: 23) menyatakan *means-ends analysis* memuat dua langkah yang digunakan berulang-ulang. Langkah-langkah *means-ends analysis* adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi perbedaan antara *current state* (pernyataan sekarang) dan *goal state* (tujuan).
- b. Menyusun sub tujuan (*sub goal*) untuk mengurangi perbedaan tersebut;
- c. Memilih operator yang tepat sehingga sub tujuan yang telah disusun dapat dicapai.

Mengidentifikasi perbedaan antara *current state*, menyusun sub tujuan dan memilih operator adalah langkah-langkah metode *means-ends analysis* yang harus selalu diulang-ulang untuk mempermudah langkah-langkah pembelajaran, sehingga peserta didik lebih cepat memahami tentang materi yang sedang disampaikan.

Suherman (2008 :18) mengemukakan langkah-langkah proses pembelajaran dengan model *means-ends analysis* sebagai berikut.

- a. Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Siswa dibantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Siswa dikelompokkan siswa menjadi 5 atau 6 kelompok (kelompok yang dibentuk harus heterogen), dan memberi tugas/soal pemecahan masalah kepada setiap kelompok.
- d. Siswa dibimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, menarik kesimpulan.
- e. Siswa dibantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.
- f. Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran metode *means-ends analysis* merupakan salah satu langkah yang paling efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot. Metode *means-ends analysis* digunakan untuk memecahkan suatu masalah.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Means-Ends Analysis*

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran, metode apa pun bentuknya memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Kelebihan ini digunakan yang menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Sofa (2008:30) mengemukakan model *means-ends analysis* memiliki keunggulan dan kelemahan dalam penerapan proses pembelajaran. Adapun keunggulannya adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dapat terbiasa untuk memecahkan/menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah Bahasa Indonesia.
- b. Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.

- c. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Indonesia.
- d. Siswa dengan kemampuan Bahasa Indonesia rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- e. Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok
- f. Strategi heuristik dalam *means-ends analysis* memudahkan siswa dalam memecahkan masalah Bahasa Indonesia.

Kelemahan metode *means-ends analysis* sebagai berikut.

- a. Membuat soal pemecahan masalah yang bermakna bagi siswa bukan merupakan hal yang mudah.
- b. Menggunakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespon masalah yang diberikan.
- c. Lebih dominannya pemecahan masalah terutama soal yang terlalu sulit untuk dikerjakan, terkadang membuat siswa jenuh.
- d. Sebagian siswa bisa merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

Berdasarkan uraian kelebihan dan kekurangan metode *means-ends analysis* di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran akan berkembang jika guru atau pendidik dapat kreatif dalam pengembangan proses kegiatan belajar mengajar. Dalam metode pembelajaran pasti ada kelemahan dikarenakan beberapa akibat seperti sarana, subjek, serta bahan ajar yang tidak sesuai, sebagai antisipasi maka guru disetiap proses pembelajaran harus kreatif memilih metode pembelajaran dan bahan ajar yang sesuai.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Variabel Penelitian yang Akan Diteliti.

Bab ini isinya hampir sama dengan yang ada pada usulan penelitian (proposal), hanya saja diperluas dengan keterangan-keterangan tambahan yang

dikumpulkan selama pelaksanaan penelitian dan memuat hasil-hasil sebelumnya relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk menghindari duplikasi.

Dalam penelitian ini penulis menetapkan, bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang menggunakan teks anekdot telah penulis temukan. Oleh sebab itu, penulis mencoba melakukan penelitian baru dengan cara memadukan antara teks anekdot yaitu dalam menganalisis teks anekdot untuk dijadikan acuan dan perbandingan, penulis menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Milla Dwianti. Ia melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Menggunakan Audio Visual dengan Metode Kontekstual pada Siswa Kelas X SMK Nasional Bandung Tahun Ajaran 2013/2014”. Persamaan judul terdahulu yaitu sama-sama menggunakan materi teks anekdot. Adapun perbedaan antara penulis dengan peneliti terdahulu dalam penggunaan kata kerja dan metode. Perbedaannya tersebut adalah peneliti terdahulu menggunakan kata kerja menulis, penulis menggunakan kata kerja menganalisis dan peneliti terdahulu menggunakan metode kontekstual dan penulis menggunakan metode *means-ends analysis*. Kata kerja yang berbeda akan membedakan bagaimana cara melaksanakannya, dan dengan metode berbeda akan ada perbedaan hasil dari pembelajarannya. Agar lebih jelas dan mudah dipahami ada perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian Ini

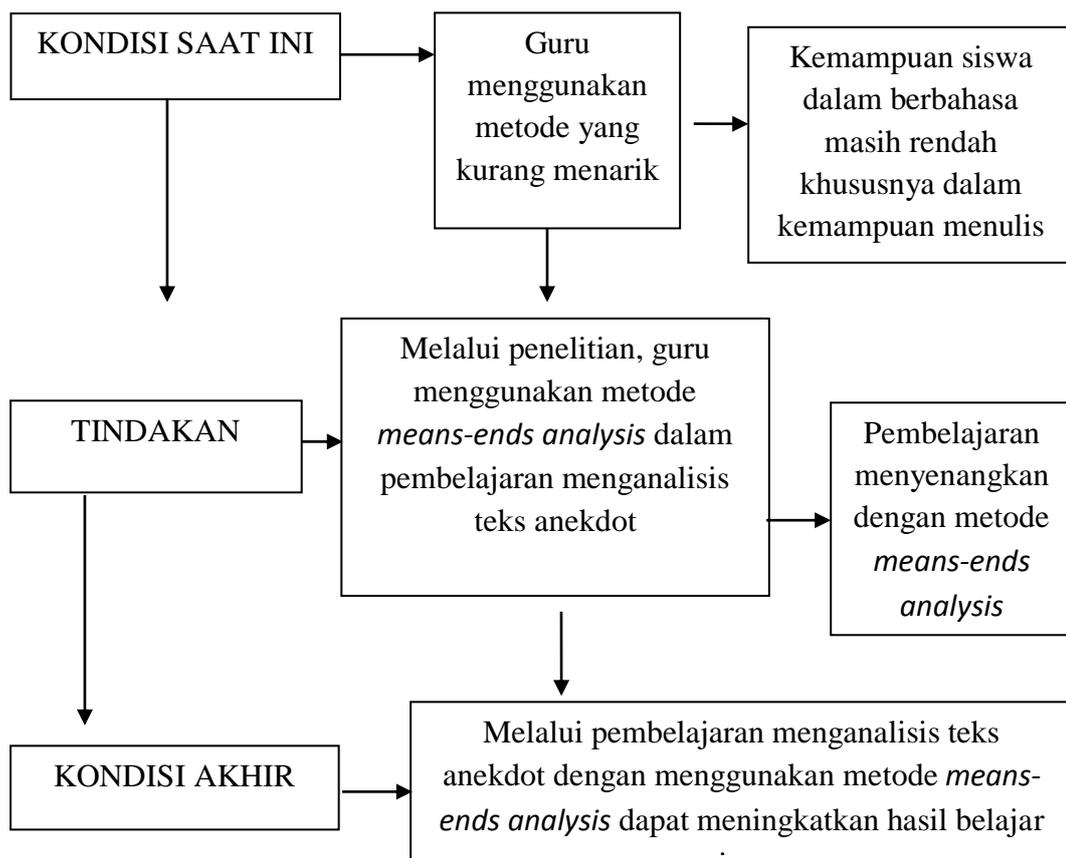
Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote Berdasarkan Fungsi Kritik Dengan Menggunakan Metode <i>Means-Ends Analysis</i> Pada Siswa Kelas X SMK.	Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Menggunakan Audio Visual Dengan Metode Kontekstual pada Siswa Kelas X SMK Nasional Bandung.	Milla Dwianti SP.d	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan teks anekdot.	Pembelajaran yang digunakan penulis yaitu menganalisis dan metode yang digunakan penulis yaitu metode <i>means-ends analysis</i> , sedangkan penelitian terdahulu pembelajarannya menggunakan menulis dan metodenya kontekstual.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu menggunakan kata kerja menulis sedangkan penulis saat ini menggunakan kata kerja menganalisis. Peneliti terdahulu menggunakan metode kontekstual sedangkan penulis saat ini menggunakan metode *means-ends analysis*.

Persamaannya menggunakan materi teks anekdot serta satuan pendidikannya melakukan penelitian di kelas X.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Permasalahan yang dihadapi adalah menumbuhkan minat belajar siswa, minat membaca dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa.



Hasil identifikasi masalah tersebut, penulis mempunyai asumsi bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus aktif dan inovatif, guru harus mempunyai keterampilan mengajar yang baik, pembelajaran yang diberikan harus

menarik, metode yang diberikan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, semoga kondisi pembelajaran bahasa Indonesia akan mengakibatkan semangat para siswa dan guru dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MPK (Mata kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan pancasila, pendidikan agama islam, pendidikan lingkungan sosial budaya dan teknologi, *intermediate English for education*, pendidikan kewarganegaraan: MPB (mata kuliah perilaku berkarya) di antaranya: pengantar pendidikan, profesi pendidikan, belajar dan pembelajaran, serta psikologi pendidikan: MKK (mata kuliah keilmuan dan keterampilan) di antaranya: teori sastra Indonesia, teori dan praktik menyimak, teori dan praktik komunikasi lisan: MKB (mata kuliah keahlian berkarya) di antaranya : analisis kesulitan membaca, SBM (mata kuliah berkehidupan bermasyarakat) di antaranya : KPB, PPL 1(*micro teaching*) sebanyak 122 SKS dan dinyatakan lulus.

- b. Pembelajaran menganalisis teks anekdot terdapat dalam KURTILAS (Kurikulum Tiga Belas).
- c. Metode *means-ends analysis* dapat mempermudah peserta didik untuk menganalisis teks anekdot, menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan kemampuan, meningkatkan motivasi belajar, kreatif, dan belajar produktif dalam membaca.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diteliti, yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran meng-analisis teks anekdot dengan menggunakan metode *means-ends analysis* pada peserta didik kelas X SMK 3 Pasundan Bandung.
- b. Peserta didik kelas X SMK 3 Pasundan Bandung mampu menganalisis teks anekdot berdasarkan struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan dengan tepat.
- c. Metode *means-ends analysis* efektif digunakan dalam pembelajaran meng-analisis teks anekdot kelas X SMK Pasundan 3 Bandung.

Berdasarkan kajian teori yang sudah dipaparkan pada bab ini, teori-teori yang disampaikan menurut para ahli adalah teori untuk memperkuat kajian yang telah disampaikan. Adanya teori-teori yang lengkap mengenai penerapan metode

means-ends analysis dalam Pembelajaran menganalisis teks anekdot, penulis akan lebih mudah melangkah ke jenjang berikutnya yaitu melaksanakan penelitian di lapangan.

Dengan adanya sumber yang valid, pengertian-pengertian dalam kajian teori ini dapat dipertanggung jawabkan atas dasar buku sumber yang penulis gunakan telah sesuai dengan kajian teori mengenai teks anekdot.